

2. IDENTIFIKASI DAN ANALISIS DATA

2.1 Landasan Teori Tentang Fotografi

2.1.1 Tinjauan Fotografi

2.1.1.1 Definisi Fotografi

Dalam seni rupa, fotografi merupakan proses pembuatan lukisan dengan menggunakan cahaya. Istilah fotografi berasal dari bahasa Inggris yaitu *photo* yang berarti cahaya dan *graphis* yang berarti gambar. Karena itu fotografi dapat diartikan sebagai proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya.

Fotografi diambil dari bahasa Inggris *photography*, yang berasal dari bahasa Yunani, *Fos* yang berarti cahaya dan *Grafo* yang berarti melukis atau menulis. Apabila digabung, maka kata fotografi berarti suatu proses “menangkap” gambar, dan “menggambarkannya” pada film yang peka terhadap cahaya untuk kemudian dicetak dan menjadi lembaran gambar atau yang dikenal sebagai foto. Dan saat ini fotografi terus mengalami perkembangan yang pesat semenjak memasuki era evolusi digital (Daly 6). Kamera dapat bekerja bila ada sumber cahaya, tanpa cahaya tidak ada foto yang dapat dibuat. Jadi, pada prinsipnya, dasar fotografi adalah menfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut lensa) (Daly 9).

2.1.1.2 Peralatan Fotografi

- Kamera

Kamera adalah perangkat atau media untuk menghasilkan karya fotografi. Di era digital ini kamera film sudah mulai bergeser fungsi sebagai kamera untuk *fun*, *fashion*, dan koleksi pribadi. Sedangkan untuk kepentingan pemotretan, kamera digital telah menduduki posisi teratas. Kamera digital sendiri pada umumnya terbagi menjadi dua golongan yaitu kamera *pocket* (kamera saku), dua lensa

(refleks lensa kembar), dan kamera DSLR (*digital single lens reflex* atau *refleks lensa tunggal*).

Berikut ini beberapa penjelasan mengenai jenis-jenis kamera :

- a) Kamera Saku (*pocket camera*), merupakan kamera berukuran kecil dan mudah dimasukkan ke dalam saku. Kedua lensa yang dimiliki oleh kamera saku mempunyai fungsi yang berbeda. Salah satunya berfungsi sebagai lensa pengintai dan yang lainnya berfungsi sebagai pengekspos objek. Pada umumnya kamera ini harganya lebih terjangkau apabila dibandingkan dengan kamera DSLR. Kini kamera saku tersedia dalam berbagai ukuran, kelas, dan spesifikasi serta dilengkapi dengan berbagai keunggulan yang variatif berdasarkan harga yang ditawarkan. (Sugiarto 3).
- b) Kamera DSLR (*digital single lens reflex*), kamera SLR (*single lens reflex*) merupakan kamera yang memungkinkan fotografer untuk dapat melihat objek melalui kamera sama persis seperti objek yang dilihatnya. Berbeda dengan kamera non-SLR, tampilan di *viewfinder* dapat berbeda dengan apa yang ditangkap oleh film. Kamera SLR menggunakan pentaprisma yang ditempatkan di atas jalur optikal melalui lensa ke lempengan film. Cahaya yang masuk kemudian dipantulkan ke atas oleh kaca cermin pantul dan mengenai pentaprisma. Pentaprisma kemudian memantulkan cahaya beberapa kali hingga mengenai jendela bidik. Pada saat tombol dilepaskan, kaca membuka jalan bagi cahaya sehingga cahaya dapat langsung mengenai film. Perkembangan dari SLR adalah kamera DSLR. Pada prinsipnya kamera DSLR memiliki cara kerja dan komponen yang sama dengan kamera SLR, yang membedakannya adalah penggunaan film. Kamera SLR menggunakan film sebagai penangkap gambar, sedangkan kamera DSLR menggunakan CCD atau CMOS (jenis sensor). Layar LCD (*liquid crystal display*) yang melengkapi kamera DSLR sangat membantu fotografer untuk melihat hasil foto pada saat itu juga. Penggunaan kamera DSLR tidak semudah kamera saku, terutama pada penggunaan mode manual karena memerlukan kombinasi yang sesuai antara kepekaan sensor, kecepatan rana (*shutter speed*), dan bukaan diafragma (*aperture*). Keunggulan kamera DSLR yaitu penggunaan lensa yang dapat diganti sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat menghasilkan foto yang sesuai dengan kebutuhan. File foto yang dihasilkan disimpan pada memory card dengan berbagai jenis dan tipe

sesuai dengan kebutuhan kamera. Format yang dihasilkan oleh kamera DSLR antara lain JPEG, TIFF, dan RAW. (“wikipedia”).

- Lensa

Lensa adalah salah satu bagian yang penting untuk menunjang perolehan hasil foto yang diinginkan sesuai kebutuhan. Lensa berbentuk silinder dan ditempatkan pada bagian depan badan kamera. Lensa berfungsi untuk memfokuskan cahaya hingga mampu merekam gambar ke medium penangkap. Lensa bisa diatur secara manual untuk melakukan *zoom-in* atau *zoom-out* sesuai keinginan. Selain itu, lensa dilengkapi dengan diafragma yang dapat mengatur banyaknya cahaya yang masuk sesuai dengan kebutuhan dan keinginan fotografer.

Lensa dikelompokkan sesuai *focal length* antara lain lensa normal, lensa sudut lebar (*wide-angle lens*), dan lensa tele (*tele lens*).

- a) Lensa Normal

Lensa Normal yang sering disebut lensa standar merupakan lensa yang umumnya berukuran 18mm hingga 55mm dan memberikan karakter bidikan natural. Lensa ini mempunyai sudut pandang sekitar 40 derajat – 50 derajat dan pada umumnya memiliki bukaan diafragma hingga 1,4 (Sugiarto 9)

- b) Lensa sudut lebar (*wide-angle lens*)

Lensa sudut lebar merupakan lensa yang dapat digunakan untuk menangkap subjek yang luas dalam ruangan sempit. Karakter dari lensa ini adalah membuat subjek lebih kecil daripada ukuran sebenarnya. Lensa sudut lebar memiliki ruang tajam yang lebih besar, distorsi, dan penguatan kesan kedalaman perspektif. Semakin pendek jarak fokusnya, maka semakin lebar pandangannya.

Berdasar pada standar fotografi, panjang *focal* lensa yang digolongkan sebagai lensa sudut lebar adalah lensa dibawah 50 mm, yaitu 35 mm, 24 mm, 20 mm, 16 mm, atau 12 mm. Pada umumnya lensa sudut lebar 20 mm – 35 mm yang banyak digunakan (Sugiarto 10).

- c) Lensa tele (*tele lens*)

Lensa tele merupakan kebalikan dari lensa sudut lebar. Fungsi lensa ini untuk mendekatkan subjek, mempersempit sudut pandang, memiliki ruang tajam yang sempit serta perspektif yang dangkal. Lensa tele biasa digunakan untuk pemotretan manusia, olahraga, satwa dengan tujuan menciptakan foto-foto

yang menonjolkan subjek utama dan mengaburkan latar belakangnya. Lensa tele memiliki *focal* lensa diatas 50 mm hingga 200 mm dengan $f : 11$ (Sugiarto 13).

- *Filter*

Dilihat dari fungsinya, ada dua jenis *filter* yang beredar di pasaran, yaitu *filter* lensa dan *filter* lampu. Sedangkan menurut bentuknya *filter* terbagi menjadi dua jenis juga, yaitu filter cincin dan *filter* bujur sangkar. *Filter* cincin adalah *filter* yang berbentuk cincin dan memiliki ulir yang sesuai dengan lensa. Cara penggunaannya cukup dipasangkan pada lensa. Sedangkan *filter* bujur sangkar dengan bentuk berupa lempengan kaca persegi dipasangkan ke lensa dengan bantuan alat penghubung (*adaptor*).

Beberapa jenis *filter* yang sering digunakan dalam pemotretan :

- 1) *Filter UV*, *filter* pelindung lensa yang digunakan agar lensa tidak mudah kotor atau tergores. *Filter UV* (*ultraviolet*) dimensinya tipis dan berwarna hijau kebiruan dan dapat menahan cahaya *ultraviolet* yang berlebihan.
- 2) *Filter* polarisasi, *filter* ini dapat membuat warna langit menjadi lebih biru, mengkoreksi refleksi yang tidak diinginkan, dan membuat warna menjadi lebih pekat. *Filter* ini juga dapat menaikkan kontras cahaya hingga 50%.
- 3) *Filter Neutral Density* (ND), merupakan *filter* koreksi yang berfungsi menghambat dan mengendapkan cahaya yang masuk ke lensa. *Filter* ini menahan cahaya sesuai dengan yang diinginkan.
- 4) *Filter* Balance, berfungsi untuk menyeimbangkan dan menormalkan warna cahaya dalam suasana tertentu.
- 5) *Filter* kreatif, merupakan filter dengan beragam efek yang dapat dihasilkan. Hampir semua efek yang sulit dilakukan dengan pemotretan biasa pada umumnya dapat dicapai dengan menggunakan bantuan filter kreatif ini. Filter kreatif yang paling digemari adalah filter pelembut (*soft*) yang biasa disebut *diffuser* (Sugiarto 64).

- *Tripod*

Merupakan alat bantu yang digunakan untuk menyangga kamera yang berbentuk kaki tiga, dapat diatur tinggi-rendahnya sesuai keinginan. Fungsinya membantu mengatasi goyangan saat melakukan pemotretan yang menggunakan

kecepatan rana rendah, menggunakan kecepatan B (*bulb*) karena cahaya yang minim sehingga kedudukan kamera tetap stabil dan terhindar dari goyangan (Nugroho 331).

- *Flash* dan lampu studio

Flash atau lampu kilat adalah alat bantu pencahayaan di dalam fotografi. Sangat membantu pada tempat minim cahaya. *Flash* ada yang *portable* dan ada yang berupa lampu studio. *Flash* untuk penggunaan studi memiliki bentuk yang beragam dan fungsinya masing-masing untuk menghasilkan hasil yang bervariasi.

- Peralatan *Lighting*

1. *Modelling Lamp*

Lampu untuk menghasilkan cahaya yang membantu kita untuk menentukan, melihat arah jatuhnya bayangan obyek. Biasanya hanya ada di lampu studio. Menyala sebelum lampu digunakan/di *trigger*.

2. Standar Reflektor

Berfungsi mengarahkan sinar ke obyek. Cahaya yang dihasilkan sangat kuat dengan sudut pancaran yang terbatas.

3. Payung Pemantul

Melunakkan cahaya yang datang ke obyek agar lebih merata. Biasanya sinar yang datang ke obyek terlalu kuat dan menghasilkan bayangan pekat. Sifat cahaya yang dihasilkan kontras masih tinggi, kuat sinar berkurang 1-2 *stop*, sudut pancar cahaya luas.

4. Payung Transparan

Memiliki fungsi sama dengan payung pemantul, hanya saja cahaya yang dihasilkan lebih lunak, merata, dan lembut. Kuat sinar turun 2-3 *stop*.

5. *Softbox*

Memiliki sifat melunakkan cahaya, merata, dan menghilangkan bayangan. Kuat sinar berkurang 3-4 *stop*, pancaran luas.

6. *Honeycomb*

Penyinaran lebih terarah, memusat, simetris, dan sudut penyinaran dipersempit. Biasanya digunakan untuk penyinaran pada bagian-bagian tertentu, intensitas cahaya yang dihasilkan cukup kontras tergantung ukuran *honeycomb* (lubang-lubang tawon).

7. *Snoot*

Hampir sama dengan *honeycomb*, namun sifat cahaya yang dihasilkan lebih sempit dan kecil. Biasanya digunakan untuk *hairlight*. Kuat sinar turun 5-6 *stop*. Cocok untuk memunculkan karakter obyek.

8. *Barndoor*

Mengarahkan sudut pencahayaan agar lebih terarah pada bagian obyek yang diinginkan dan tidak mengganggu bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan/diperlihatkan. Fungsi lain untuk menghilangkan efek *flare/fog* saat lampu berhadapan dengan kamera.

2.1.1.3 Teknik Fotografi

Fotografi bukan segalanya tentang kamera. Dikatakan bahwa fotografi adalah seni bermain dengan cahaya. Tanpa adanya cahaya, maka mustahil fotografi itu ada. Menghasilkan sebuah gambar yang bagus, harus memiliki visi yang kuat dalam hal 'melihat'. Memperhatikan cahaya, komposisi dan momen adalah hal-hal penting untuk dapat menghasilkan foto yang luar biasa.

Tugas utama dari kamera adalah mengatur intensitas cahaya yang masuk dan pada akhirnya mengenai film/sensor atau disebut jua dengan medium. Apabila terlalu banyak cahaya yang masuk maka medium akan terbakar (*overexposed*), dan sebaliknya. Bagaimana agar cahaya yang masuk itu tidak berlebihan dan tidak kurang, maka diperlukan beberapa teknik dalam fotografi.

- Fokus

Focusing ialah kegiatan mengatur ketajaman objek foto, dilakukan dengan memutar ring fokus pada lensa sehingga terlihat pada jendela bidik objek yang semula kurang jelas menjadi jelas (fokus).

- *Aperture*

Sering juga disebut dengan diafragma atau bukaan lensa, berfungsi untuk mengatur seberapa besar lensa akan terbuka. Logikanya, semakin besar bukaannya, maka akan semakin banyak cahaya yang akan masuk. Efek yang terjadi dari bukaan lensa yang besar akan mengakibatkan semakin kecil daerah fokusnya, dan sebaliknya. Daerah fokus ini biasa dikenal dengan *DOF(Depth of Field)*.

- *Shutter Speed*

Biasa disebut juga dengan *speed* atau kecepatan rana, bertugas mengatur berapa lama mirror terbuka lalu menutup kembali untuk membatasi berapa banyak cahaya yang akan masuk. Semakin lama cahaya masuk maka gambar yang dihasilkan akan semakin terang dan memperbesar kemungkinan gambar tampak blur. Dan sebaliknya bila *shutter speed* semakin cepat maka gambar akan terlihat diam (*freeze*).

- ISO

Merupakan tingkat sensitifitas medium dalam menerima cahaya. Semakin tinggi nilainya, maka akan semakin tinggi tingkat sensitifitasnya. Artinya, ISO yang lebih tinggi akan membuat medium menerima cahaya lebih banyak, dan sebaliknya. Efek samping penggunaan ISO adalah tingkat sensitifitas sensor yang tinggi dapat menghasilkan *noise*.

Dalam dunia fotografi, dibutuhkan teknik komposisi. Komposisi diartikan sebagai penempatan atau penyusunan bagian-bagian seluruh gambar untuk membentuk kesatuan dalam sebuah bidang tertentu sehingga lebih enak dipandang. Kemampuan untuk mengkompose sangat diperlukan untuk menghasilkan foto yang menarik dilihat. Komposisi berkaitan dengan estetika, tidak ada peraturan baku dan hanya berupa panduan. Semua kembali pada bakat atau rasa keseimbangan (*sens of balance*) yang baik (Nugroho 78).

Secara umum ada tiga dasar penyusunan gambar yang dapat digunakan sebagai acuan atau penuntun awal.

- *Rule of Third*

Merupakan penyusunan gambar yang paling umum digunakan, yaitu dengan melakukan pembagian bidang pada perbandingan 1:3. Caranya dengan membagi bidang gambar menjadi 1:3 bagian sama besar secara *horizontal* dan *vertikal* dengan menarik masing-masing dua garis *horizontal* dan *vertikal*. Kemudian unsur utama diletakkan pada sekitar titik perpotongan garis-garis tersebut.

- *Golden Section*

Merupakan salah satu cara pengaturan komposisi dengan pembagian bidang menjadi 1:5. Nilai irisan emas adalah kemampuan menghasilkan beberapa kesatuan hubungan antar ruang.

- Susunan Diagonal

Susunan atau garis diagonal dibentuk dan dipergunakan jika kita menemukan pemandangan yang memiliki bentuk sederhana atau keadaan pemandangan yang memiliki tekstur homogen.

Dalam segi teknis, angle atau sudut pengambilan gambar dalam fotografi pada prinsipnya ada 3, yaitu :

1) *Eye level*

Pengambilan gambar dilakukan dengan posisi kamera sejajar dengan objek. Secara teknis gambar yang dihasilkan memiliki proporsi normal sesuai dengan apa yang dilihat oleh mata.

2) *High level*

Pengambilan gambar dilakukan dengan posisi kamera berada lebih tinggi dibandingkan dengan posisi objek. Secara teknis gambar yang dihasilkan memiliki distorsi yang terjadi pada bagian atas dari objek yang berada di dekat kamera, objek yang ada di dekat kamera menjadi lebih besar daripada proporsi awalnya.

3) *Low level*

Pengambilan gambar dilakukan dengan posisi kamera berada lebih rendah daripada objek. Secara teknis gambar yang dihasilkan akan memiliki distorsi yang berlawanan dengan *high level*, yaitu bagian bawah objek yang berada di dekat kamera akan mengalami distorsi sehingga akan tampak lebih besar daripada proporsi awalnya. Tingkat besarnya distorsi yang terjadi bergantung pada derajat pengambilan gambar yang dilakukan.

Untuk jenis pengambilan gambar terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu :

1. *Long Shot*

Jarak pengambilan gambar yang luas sehingga menampilkan situasi dan kondisi di sekeliling objek. Teknik ini umumnya digunakan dalam fotografi *landscape* dengan tujuan untuk menunjukkan detail keindahan alam yang diatur dalam komposisi sedemikian rupa. Untuk objek manusia, karakteristik umum yang dapat dilihat adalah semua bagian tubuh terlihat dengan perbandingan 1:5 antara objek dan latar.

2. *Medium Long Shot*

Jarak pengambilan gambar tidak seluas *long shot*. Untuk objek manusia, karakteristik umum yang dapat dilihat adalah semua bagian tubuh terlihat dengan perbandingan 1:3 antara objek dan latar sehingga masih ada ruang bagi latar atau *background* ikut terekam dalam hasil foto.

3. *Full Shot*

Jarak pengambilan gambar tidak seluas medium long shot. Untuk objek manusia, karakteristik umum yang dapat dilihat adalah ukuran objek dalam sebuah *frame* dengan perbandingan 1:2 antara objek dengan latar.

4. *Medium Shot*

Teknik *medium shot*, pada pemotretan yang melibatkan model manusia, memiliki karakter dimana objek manusia ditampilkan lebih detail dari kepala hingga pinggang, sedangkan background masih terlihat sedikit.

5. *Medium Close up*

Pada teknik medium shot, jika melibatkan manusia akan memiliki karakteristik dimana objek manusia ditampilkan lebih detail dari bagian kepala hingga dada. Umumnya background terlihat sangat minim. *Medium close up* umumnya digunakan untuk fotografi *beauty shot* dengan lebih menunjukkan detail wajah.

6. *Close up*

Teknik *close up* memiliki karakteristik dimana objek ditampilkan sebatas kepala sampai leher. Umumnya background sudah tidak terlihat lagi. Biasanya digunakan untuk pemotretan *beauty shot* untuk menonjolkan tata rias dan pemotretan komersil produk kosmetik.

Teknik lainnya yang dibutuhkan adalah Pencahayaan (*Lighting*). Cahaya merupakan gelombang elektromagnetik dengan panjang gelombang berkisar 400-760 nm (nanometer) yang dapat terlihat mata manusia. Seperti semua gelombang, cahaya dapat diserap, dipantulkan, dibiaskan, dibelokkan dan menampilkan efek interferensi. Cahaya juga dapat merambat dalam ruang hampa dengan kecepatan sekitar 300.000 km/detik, dan dapat terpolarisasikan.

Dalam dunia fotografi, cahaya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu cahaya alami dan cahaya buatan. Cahaya alami adalah cahaya yang berasal dari alam seperti cahaya matahari, bulan, lilat, dan sebagainya. Sedangkan cahaya buatan adalah cahaya yang berasal dari lampu, lilin, dan sebagainya (Nugroho 200-201).

Berdasarkan arah cahayanya, pencahayaan dibedakan menjadi empat, yaitu :

- *Front Lighting*, yaitu cahaya datang searah dengan kamera.
- *Top Lighting*, yaitu cahaya datang dari atas objek.
- *Side Lighting*, yaitu cahaya datang dari samping.
- *Back Lighting*, yaitu apabila cahaya datang dari arah berlawanan dengan objek.

Berdasarkan dari fungsinya, pemcahayaan dibagi menjadi lima, yaitu :

- *Main Light*, merupakan cahaya utama dari sebuah foto.
- *Fill Light*, merupakan cahaya buatan untuk mengisi atau menyeimbangkan cahaya yang keluar dari main light.
- *Background Light*, merupakan cahaya yang diarahkan ke *background* dengan tujuan untuk memberi efek khusus dan memisahkan antara objek dengan *background* agar tidak tampak menempel.
- *Rim Light*, merupakan cahaya yang berasal dari belakang objek, yang secara sengaja diarahkan ke bagian yang diinginkan dari objek untuk diberi efek garis cahaya pada tepi objek.
- *Hair Light*, merupakan cahaya yang diarahkan pada rambut objek untuk memberi efek tertentu dan memisahkan rambut objek dengan *background*.

Berdasarkan sifatnya, pencahayaan dibagi menjadi dua, yaitu :

- *Hard Light*, dimana cahaya yang dihasilkan memberikan efek “keras” sehingga sangat kontras dan bayangan yang jatuh menjadi pekat.
- *Soft Light*, dimana cahaya yang dihasilkan memberikan efek “halus/lembut” sehingga tidak terlalu kontras dan bayangan yang jatuh menjadi lembut.

Pencahayaan mempunyai dua teknik penyinaran, diantaranya:

- *High Key*, mempunyai efek penyinaran menjadi terang.
- *Low Key*, mempunyai efek penyinaran cenderung gelap dan terkesan dramatis.

2.1.1.4 Kategorisasi Fotografi

Ditinjau dari jenisnya, fotografi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- Fotografi Jurnalisme, merupakan kategori fotografi dimana foto yang dihasilkan bertujuan untuk kebutuhan jurnalistik. Kategori ini meliputi fotografi dokumentasi, fotografi *Human Interest*, fotografi *wildlife*, dan fotografi *landscape*.
- Fotografi Komersial, merupakan kategori yang bertujuan memasarkan suatu produk. Foto yang dihasilkan memiliki unsur daya jual yang tinggi terhadap objek. Pada kategori ini, fotografer dituntut memenuhi apa yang diinginkan oleh klien. Kategori ini meliputi Fotografi *Fashion*, *Beauty Shot*, advertising, Produk, Food, dan lain-lain.
- Fotografi seni atau *fine-art*, merupakan kategori fotografi dimana foto yang dihasilkan merupakan hasil cipta rasa sepenuhnya dari sang fotografer. Foto yang dihasilkan bersifat subjektif.

2.2 Tinjauan Tentang Objek Dan Subjek Perancangan

2.2.1 Tinjauan Tentang Batik

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan.

2.2.1.1 Sejarah Batik di Indonesia

Batik merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yaitu kata batik berasal dari kata "*amba*" dan "*titik*", yang berarti "menulis titik". Batik sendiri pada dasarnya terdiri dari dua goresan dasar, yaitu titik dan garis. Dari dua goresan tersebut lahirlah motif yang bervariasi mengikuti perkembangan waktu, latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan geografi (Pelangi 1).

Kain batik merupakan kain yang dibuat dengan teknik hias pada kain putih dengan memakai malam atau lilin. Seni batik diperkirakan telah ada di Indonesia sejak abad 12 M (Puspita 9).

Sejarah batik di Indonesia berkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Tanah Jawa. Dalam beberapa

catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta.

Jadi kesenian batik ini di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang kepada kerajaan dan raja-raja berikutnya. Kesenian batik ini secara umumnya menjadi meluas di Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Batik yang dihasilkan semuanya batik tulis sampai awal abad ke-20. Batik cap dikenal setelah perang dunia I atau sekitar tahun 1920. (Abdul, par. 1-2).

Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya aktivitas membuat batik hanya terbatas dalam kraton saja dan ia dihasilkan untuk pakaian raja dan keluarga serta para pembesar. Oleh kerana banyak dari pembesar tinggal diluar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar dari kraton dan dihasilkan pula ditempatnya masing-masing. Lama-lama kesenian batik ini ditiru oleh rakyat jelata dan selanjutnya meluas sehingga menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangga mereka untuk mengisi waktu lapang.

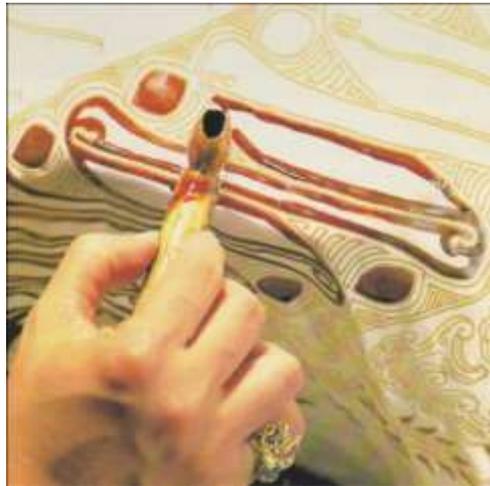
Ragam corak dan warna Batik dipengaruhi oleh berbagai pengaruh asing. Awalnya, batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas, dan beberapa corak hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu. Namun batik pesisir menyerap berbagai pengaruh luar, seperti para pedagang asing dan juga pada akhirnya, para penjajah. Warna-warna cerah seperti merah dipopulerkan oleh Tionghoa, yang juga memopulerkan corak *phoenix*. Bangsa penjajah Eropa juga mengambil minat kepada batik, dan hasilnya adalah corak bebunga yang sebelumnya tidak dikenal (seperti bunga tulip) dan juga benda-benda yang dibawa oleh penjajah (gedung atau kereta kuda), termasuk juga warna-warna kesukaan mereka seperti warna biru. Batik tradisonal tetap mempertahankan coraknya, dan masih dipakai dalam upacara-upacara adat, karena biasanya masing-masing corak memiliki perlambangan masing-masing (“wikipedia”).

2.2.1.2 Jenis Batik

Bila ditinjau dari proses pembuatannya, batik terbagi menjadi :

- Batik Tulis

Dilakukan secara manual dengan tangan, saat melukis motif-motif batik dengan menggunakan alat yang disebut canting. Bahan kain untuk batik biasanya berasal dari kain sutera atau katun dengan kualitas baik. Oleh karena itu, batik tulis mempunyai harga jual yang cukup mahal dibandingkan dengan batik yang lain (Pelangi 6).

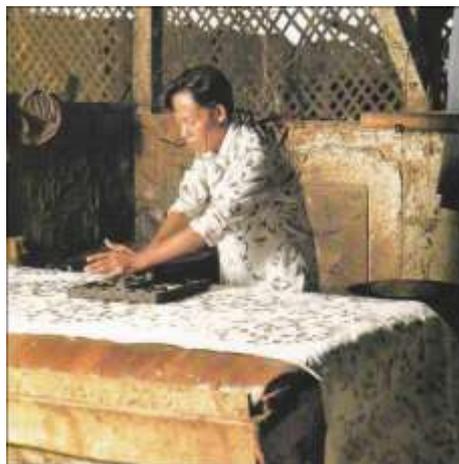


Gambar 2.1 Batik tulis

Sumber : BATIK a play of light and shades (Iwan Tirta)

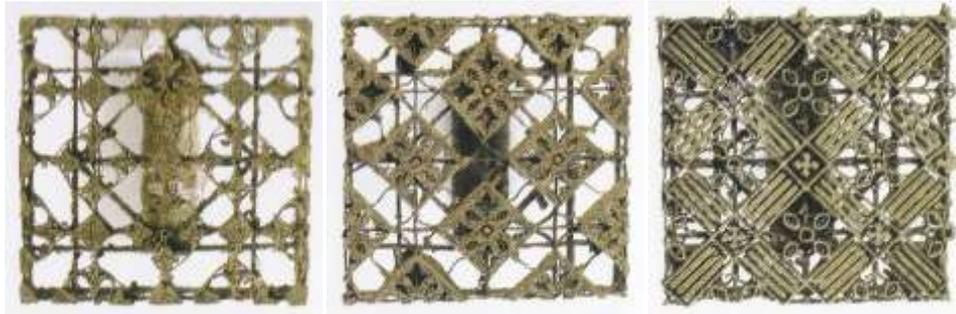
- Batik Cap

Dilakukan secara manual dengan tangan namun menggunakan alat seperti stempel (canting cap) yang sudah mempunyai motif tertentu pada permukaannya. Bahan yang dipakai biasanya dari katun, namun ada juga kain sutera tetapi kualitas dua atau tiga. Dengan teknik ini pengrajin dapat memproduksi dalam jumlah lebih banyak (Pelangi 8).



Gambar 2.2 Batik cap

Sumber : BATIK a play of light and shades (Iwan Tirta)



Gambar 2.3 Model cap batik

Sumber : BATIK a play of light and shades (Iwan Tirta)

- Batik Lukis

Dengan perkembangan teknik maupun pewarnaan batik tersebut, maka batik pun diaplikasikan dalam berbagai bidang seni lain diantaranya, seni lukis batik (batik *painting*) (Batik Trendi 2).



Gambar 2.4 Batik lukis

Sumber : <http://portalbumm.net/?bumm=batik-lukis-sondakan>

- Batik Printing (cetak)

Biasanya dilakukan oleh mesin. Satu motif diproduksi sebanyak 1.080 meter. Dominasi bahannya terbuat dari poliester atau rayon. Merupakan jenis batik yang paling murah karena merupakan produksi massal. Seringkali, di pasaran luas ditemukan tekstil dengan motif-motif seperti batik. Untuk membedakan antara batik yang asli dengan batik hasil cetak (bahan imitasi), pada batik asli warna-warnanya jelas terlihat pada kedua sisi kain. Tetapi jika hanya satu sisi kain yang terlihat jelas warnanya dan sisi yang lain kurang terlihat jelas, maka itu adalah batik cetak (Batik Trendi 2).

Sedangkan jenis batik jika dibagi menurut kelompoknya adalah sebagai berikut :

- **Batik Keraton**

Merupakan batik yang tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan masyarakat keraton, khususnya keraton Jawa Tengah. Ragam hias kelompok batik ini dibuat atas dasar filsafat kebudayaan Jawa yang mengacu pada nilai-nilai spiritual dan pemurnian diri. Paham ini juga memandang manusia dalam konteks keselarasan dalam semesta alam yang tertib, serasi, dan seimbang. Tata krama Jawa, khususnya di lingkungan keraton sangat berpengaruh dalam pembuatan batik. Berbagai ketentuan tentang perilaku turut mengatur keluarga raja beserta kerabat keraton, baik dalam bertindak, berbicara, maupun berbusana. Penghalusan perilaku dan kegiatan seni budaya, seperti mendalang, menari, membuat keris dan juga membatik menjadi sangat penting dalam mencapai nilai-nilai harkat ideal.

Perwujudan bentuk yang jelas teratur, dan formal serta hubungan antara corak utama dengan corak latar merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam pembuatan batik keraton. Oleh karena itu batik keraton cenderung bernuansa tertib, namun sarat dengan nilai dan makna spiritual, serta perlambangan alam semesta. Bagi pembatik keraton, membatik adalah ibadah, suatu seni tinggi yang mengikuti aturan dan arahan filosofi aristokrasi Jawa. Kesemuanya menyebabkan batik memiliki daya tarik tersendiri (Wardhani dan Panggabean 47-48).

- **Batik pesisiran**

Merupakan kain-kain batik yang berasal dari luar benteng keraton. Batik ini mengalami pertumbuhan yang berbeda dengan batik keraton. Faktor penyebabnya antara lain adalah masyarakat pembuat batik pesisiran berasal dari kalangan yang tidak berinduk kepada alam pikiran keraton. Sifat, iklim, serta kondisi masyarakat pesisiran berbeda dengan penghuni keraton. Mereka membuat batik di sela-sela pekerjaan utama, yakni bertani, beternak, dan menangkap ikan. Karena itu, membatik merupakan alat untuk mengungkapkan ekspresi yang bebas dan tidak terikat pada aturan-aturan khusus. Oleh karenanya ragam hias yang dihasilkan tampak lebih spontan dan apa adanya.

Ragam hias yang dipilih biasanya telah dikenal secara turun-temurun dan menjadi tradisi di daerah tersebut. Karena itu ragam hias dapat dihasilkan dengan cepat dan spontan namun tidak detail (Wardhani dan Panggabean 48-49).

2.2.1.3 Proses Membatik

Untuk batik tulis, *ngemplong* merupakan tahap paling awal atau pendahuluan, diawali dengan mencuci kain mori. Tujuannya adalah untuk menghilangkan kanji. Kemudian dilanjutkan dengan *pengeloyoran*, yaitu memasukkan kain mori ke minyak jarak atau minyak kacang yang sudah ada di dalam abu merang. Kain mori dimasukkan ke dalam minyak jarak agar kain menjadi lemas, sehingga daya serap terhadap zat warna lebih tinggi. Setelah melalui proses di atas, kain diberi kanji dan dijemur kemudian dilakukan penggambaran dengan pensil ke atas kain atau memindahkan pola dari kertas ke kain dilakukan penorehan lilin memakai canting mengikuti pola/motif dalam istilah Jawa disebut *nglowong isen*.

Proses kedua, pencelupan atau *medel* atau memberi warna biru tua, untuk batik dengan pewarna alami memerlukan pencelupan berulang-ulang minimal lima kali untuk mendapatkan warna yang bagus. Proses ketiga, pengerokan lilin saat *nglowong isen* dengan plat logam tipis. Proses keempat, *mbironi* adalah menutupi warna biru dan isen-isen pola yang berupa *cecek* atau titik dengan menggunakan malam. Selain itu, ada juga proses *ngrining*, yaitu proses mengisi bagian yang belum diwarnai dengan motif tertentu. Biasanya, *ngrining* dilakukan setelah proses pewarnaan dilakukan. Tahap kelima adalah menyoga berasal dari kata *soga*, yaitu sejenis kayu yang digunakan untuk mendapatkan warna cokelat. Adapun caranya adalah dengan mencelupkan kain ke dalam campuran warna cokelat tersebut.

Dan *nglorod* merupakan tahapan akhir dalam proses pembuatan sehelai kain batik tulis maupun batik cap yang menggunakan perintang warna (malam). Dalam tahap ini, pembatik melepaskan seluruh malam (lilin) dengan cara memasukkan kain yang sudah cukup tua warnanya ke dalam air mendidih. Setelah diangkat, kain dibilas dengan air bersih dan kemudian diangin-arginkan hingga kering. Proses membuat batik memang cukup lama. Proses awal hingga proses akhir bisa melibatkan beberapa orang, dan penyelesaian suatu tahapan proses juga memakan waktu. Oleh karena itu, sangatlah wajar jika kain batik tulis berharga cukup tinggi (Pelangi 4-5).

2.2.1.4 Bahan Pewarna

Zat warna tekstil dapat digolongkan menjadi 2 menurut asalnya, yaitu:

Pertama, Zat Pewarna Alam (ZPA) yaitu zat warna yang berasal dari bahan-bahan alam seperti dari hasil ekstrak tumbuhan atau hewan. Kedua, Zat Pewarna Sintesis (ZPS) yaitu zat warna buatan atau sintesis yang dibuat melalui proses reaksi kimia dengan bahan dasar terarang batu bara atau minyak bumi yang merupakan hasil senyawa turunan hidrokarbon aromatik seperti benzena, naftalena dan antrasena.

Zat pewarna alam untuk bahan tekstil pada umumnya diperoleh dari hasil ekstrak berbagai bagian tumbuhan seperti akar, kayu, daun, biji ataupun bunga. Pengrajin-pengrajin batik telah banyak mengenal tumbuhan-tumbuhan yang dapat mewarnai bahan tekstil beberapa diantaranya adalah : daun pohon nila, kulit pohon soga tingi, kayu tegeran, kunyit, teh, akar mengkudu, kulit soga jambal, kesumba, daun jambu biji (Sewan Susanto,1973).

2.2.1.5 Perkembangan Batik

Ada pepatah yang mengatakan bahwa rasa sayang atau kehilangan pada suatu hal akan muncul bila hal tersebut sudah tidak ada. Hal tersebut terjadi juga saat peristiwa batik Indonesia yang diklaim oleh negara tetangga. Dan pada akhirnya batik Indonesia dipatenkan oleh *Unites Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tanggal 2 Oktober 2009.

Zaman sekarang, masyarakat sudah mulai menggunakan batik bahkan saat acara non formal sekalipun. Hal ini dipengaruhi karena sudah mulai banyak batik cap yang harganya lebih miring, dan selain itu kebanggaan akan batik Indonesia sudah lebih terbentuk.

Seiring dengan perkembangan zaman menuju zaman modernisasi, batik dapat dimodifikasikan agar dapat selalu berkembang dan dapat mengikuti perkembangan zaman, sehingga batik dapat selalu dipakai dan tak lekang oleh waktu.

Seiring dengan masuknya budaya - budaya bangsa lain ke Indonesia, pembuatan batik memiliki corak dan warna yang beragam. Pada awalnya, batik hanya memiliki corak dan warna yang terbatas dan beberapa corak hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu.

Namun, batik pesisir menyerap berbagai pengaruh dari bangsa asing dari para pedagang asing dan pada akhirnya tentu saja budaya yang dibawa oleh para penjajah. Batik yang dahulu hanya berwarna coklat atau warna tua, saat ini mulai berinovasi menjadi warna terang dan memiliki corak yang lebih berbentuk seperti gambar, contohnya saja seperti batik bercorak *phoenix* yang dipengaruhi oleh budaya Tionghoa. Akan tetapi batik tradisional tetap mempertahankan corak tradisionalnya yang khas.

Seiring dengan perkembangan zaman, batik bukan hanya dijadikan sebagai busana ataupun kain. Seperti yang telah banyak kita lihat, batik banyak yang dijadikan sebagai barang – barang lain. Contohnya saja seperti tas, tudung saji, taplak.

2.2.2 Tinjauan Tentang Balet

Etimologi dari kata "balet" mencerminkan sejarahnya. Balet Kata berasal dari Perancis dan telah dipinjam ke dalam bahasa Inggris sekitar abad ke-17. Kata Perancis pada saat itu memiliki asal-usul dalam Balletto Italia, mungil ballo (dance). Yang dimana balet akhirnya kembali ke ballare Italia, yang berarti "menari".

Balet adalah nama dari salah satu teknik tarian yang berasal dari Italia. Walaupun berasal dari Italia, namun balet sangat terkenal di Perancis. Balet pun dikembangkan menjadi tarian dansa sosial yang diiringi oleh musik, nyanyian, kostum, pidato, dll seperti halnya drama musikal (*Balet De Cour*) oleh para bangsawan Perancis. Raja Perancis Louise XIV amat sangat mencintai seni tari termasuk Balet sehingga ia pun mendirikan *Academie Royale Of Danse* yang merupakan sekolah tari di tahun 1661. Bentuk Balet pada awalnya merupakan sebuah seni panggung dimana adegan-adegannya berupa tarian, lalu pada abad 18 standar teknis balet pun menjadi sangat maju. Diabad itu pula para penari balet diharuskan untuk tidak sekedar menari tetapi juga mengapreasikan karakter dan alur cerita.

Pada abad 19 merupakan periode dimana banyak terjadi perubahan sosial. Perubahan ini pun dapat terlihat pada tarian balet yang bergeser jauh dari mulanya sebagai tarian bangsawan. Beberapa belerina ditahun itu seperti Marie Taglioni dan Fanny Elssler menciptakan teknik baru berupa Pointe Work, dimana peran balerina wanita lebih menonjol an sangat penting diatas pentas. Pada tahun 1850, balet mulai

kehilangan pamornya di beberapa daerah Eropa kecuali Denmark dan Rusia. Setelah perang dunia II, Balet yang sekarang telah berumur sekitar 400 tahun itu dihidupkan kembali oleh sanggar Balet Rusia dengan mengadakan tur keliling dunia sehingga balet masih diminati sampai sekarang.

2.2.2.1 Peralatan balet

Jika ingin mempelajari balet, ada beberapa kostum yang diperlukan untuk menunjang menari Balet:

1. Skirt

Selain sebagai pelengkap untuk mempercantik penari, *skirt* ini juga berfungsi membantu pembentukan posisi lengan dan tangan saat menari balet.



Gambar 2.5 Rok balet untuk latihan

Sumber : <http://sugarklum.wordpress.com/2012/05/19/perengkapan-untuk-kelas-ballet/>

2. Stocking

Stocking berfungsi untuk menopang bagian pinggang kebawah yang kurang kencang. *Stocking* dibuat dengan bahan yang ketat agar pengajar dapat mengontrol teknik muridnya saat latihan dan membuat kaki terlihat lebih ramping dan tinggi.



Gambar 2.6 *Stocking* balet

Sumber : <http://sugarklum.wordpress.com/2012/05/19/perlengkapan-untuk-kelas-ballet/>

3. Sepatu Balet

Sepatu balet ada 2 macam yaitu *soft shoes* dan *pointe shoes*. *Soft shoes* dipakai oleh para penari balet wanita dan pria yang masih awal. Ukuran sepatu balet harus benar-benar pas tidak boleh kebesaran atau kekecilan karena dapat mengganggu performa menari. Bagi balerina pria, *soft shoes* digunakan sepanjang karier mereka sedangkan bagi balerina wanita diharuskan untuk mengikuti latihan di tingkatan lebih lanjut untuk menggunakan *pointe shoes*. Tentu saja harus memiliki kaki yang kuat untuk memakainya. *Point Shoes* biasanya dipakai oleh para balerina wanita yang profesional.



Gambar 2.7 *Soft shoes*



Gambar 2.8 *Pointe Shoes*

Sumber : <http://sugarklum.wordpress.com/2012/05/19/perlengkapan-untuk-kelas-ballet/>

4. *Leotard*

Leotard merupakan kostum yang ketat yang dipakai oleh balerina agar lekukan dan gerakan tarian mereka dapat terlihat dengan jelas oleh penonton. Selain itu *leotard* dirancang ketat agar pengajar dapat mengontrol apakah penari telah menggunakan tekniknya semaksimal mungkin atau belum, hal ini dapat dilihat dari postur tubuh. *Leotard* harus benar-benar pas ukurannya dengan tubuh agar mendukung gerakan tari.



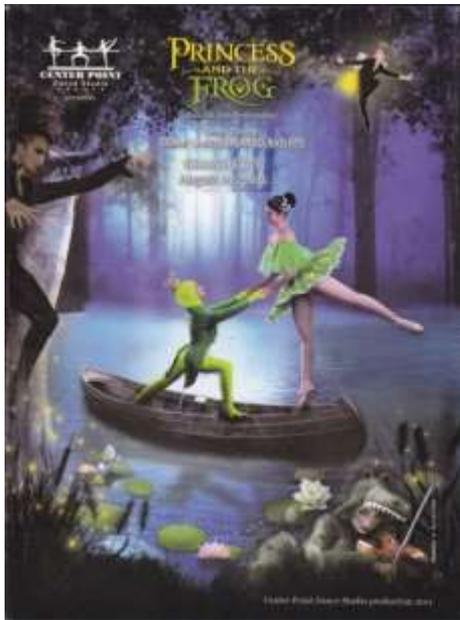
Gambar 2.9 *Leotard*

Sumber : <http://sugarklum.wordpress.com/2012/05/19/perengkapan-untuk-kelas-ballet/>

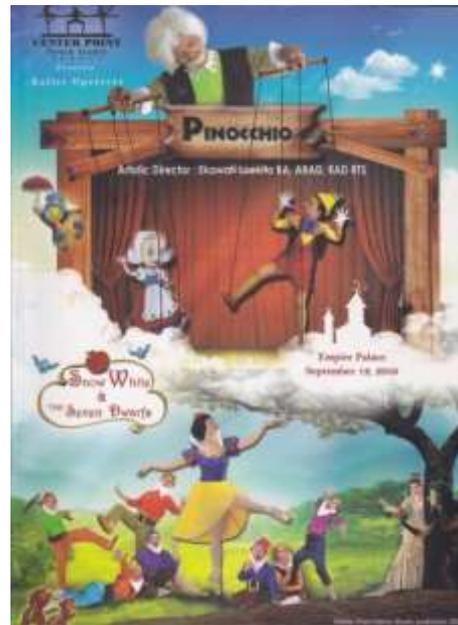
2.2.2.2 Pagelaran dan Kostum Balet

Dalam sebuah sekolah balet, biasanya akan digelar pertunjukan balet yang mengangkat sebuah tema cerita untuk dipertunjukkan. Setiap pebalet memerankan sebuah karakter atau tokoh sesuai dengan tingkatan kelas atau kemampuan yang mereka miliki. Tema yang biasa diangkat adalah cerita-cerita yang telah lama menjadi legenda balet, misalnya *Sleeping Beauty*, *Cinderella*, *Swan Lake*, dan lain-lain. Seiring perkembangan jaman ada beberapa sekolah balet yang mulai membubuhkan cerita baru kedalam pagelarannya. Misal cerita anak-anak pinokio diadaptasi menjadi sebuah tema pagelaran balet. Dengan jalan cerita yang sedikit dimodifikasi sehingga dapat benar-benar menghibur para penonton, semua adegan diaplikasikan dalam tarian. Contoh lainnya adalah cerita dongeng anak-anak *Princess and the Frog*. Cerita ini juga diaplikasikan dalam pertunjukan balet. Seiring kreatifitas sekolah-sekolah balet di Indonesia, ada pula sekolah balet yang mengaplikasikan cerita rakyat sebagai tema

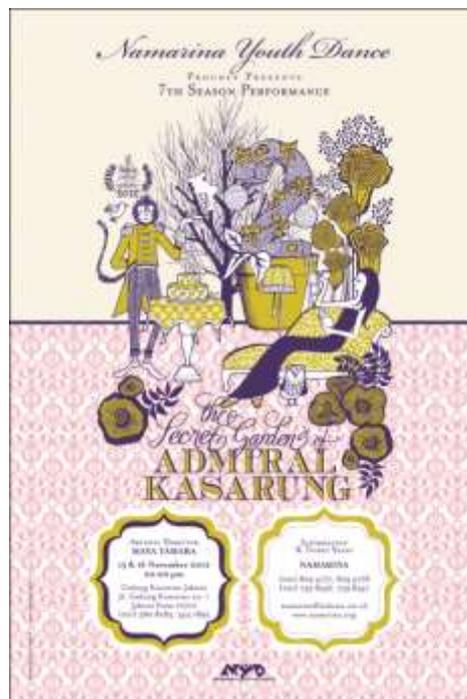
pagelarannya. Contohnya adalah Lutung Kasarung yang dipentaskan oleh Namarina Dance Academy Jakarta.



Gambar 2.10 Poster Princess and The Frog



Gambar 2.11 Poster Pinokio



Gambar 2.12 Poster Admiral Kasarung Namarina Jakarta

Sumber : <http://www.tulisan.com/blog/tag/admiral-kasarung/>

Untuk mendukung performa, tentunya penari harus menggunakan kostum yang sesuai dengan peran yang ia miliki. Bila menjadi *frog*, maka ia akan menggunakan kostum seperti kodok, bila menjadi *princess* maka ia akan menggunakan kostum layaknya *princess*. Kostum balet yang telah ada sampai saat ini sudah beraneka ragam. Desain yang digunakan menyesuaikan dengan tema yang diangkat. Berbagai warna dan desain yang variatif membuat penari semakin terlihat indah di panggung. Variasi yang digunakan sampai saat ini berupa warna, borci, potongan kain, dan lain-lain.



Gambar 2.13 Kostum motif mesir



Gambar 2.14 Perpaduan warna dan garis



Gambar 2.15 Perpaduan warna dan potongan kain



Gambar 2.16 Berbagai macam warna kostum



Gambar 2.17 Kostum pemeran utama Lutung Kasarung

Sumber : <http://foto.detik.com/readfoto/2012/11/16/062603/2092555/157/4/begini-bila-para-balerina-bertemu-lutung-kasarung>



Gambar 2.18 Kostum pemeran figuran Lutung Kasarung

Sumber : <http://foto.detik.com/readfoto/2012/11/16/062603/2092555/157/4/begini-bila-para-balerina-bertemu-lutung-kasarung>

2.2.3 Tinjauan Tentang Cerita Rakyat Nawang Wulan

2.2.3.1 Pengertian Cerita Rakyat

Cerita Rakyat adalah sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki Bangsa Indonesia. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Fungsi Cerita rakyat selain sebagai hiburan juga bisa dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral. Banyak yang tidak

menyadari kalau negeri kita tercinta ini mempunyai banyak Cerita Rakyat Indonesia yang belum kita dengar, hal ini dikarenakan cerita rakyat menyebar dari mulut ke mulut yang diwariskan secara turun - temurun. Namun sekarang banyak Cerita rakyat yang ditulis dan dipublikasikan sehingga cerita rakyat Indonesia bisa dijaga dan tidak sampai hilang dan punah.

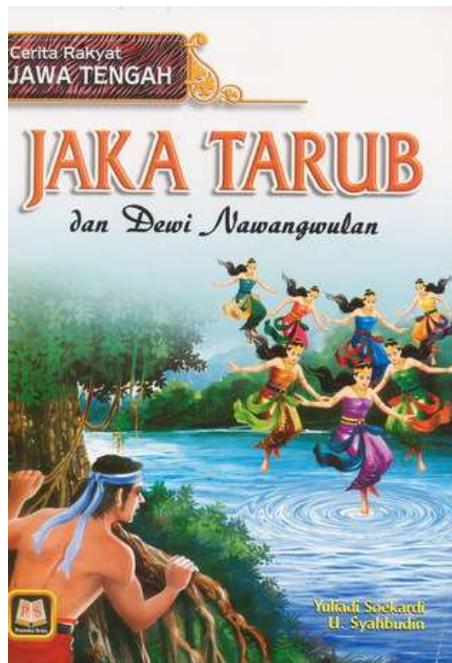
2.2.3.2 Macam Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian dari kesustraan Indonesia. Dahulu cerita rakyat dituturkan secara lisan. Namun, sekarang cerita rakyat ditulis dan diterbitkan menjadi buku.

Cerita rakyat dapat dibedakan menjadi :

- Dongeng
Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi, termasuk di dalamnya cerita-cerita pelipur lara dan cerita-cerita dengan tokoh binatang (fabel).
- Mite
Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci atau sakral, misalnya cerita tentang tokoh kayangan atau tokoh supranatural yang memiliki kekuatan hebat. Tokoh mite adalah dewa atau manusia setengah dewa dan menyangkut peristiwa yang terjadi di dunia lain pada masa lalu
- Legenda
Legenda adalah dongeng asal mula terjadinya suatu tempat, peristiwa, atau keberadaan suatu daerah
- Saga/ sage
Saga / sage adalah cerita mirip sebuah legenda. Saga berhubungan dengan cerita dewa-dewi.
- Epos
Epos adalah cerita yang berkaitan dengan kepahlawanan. Epos merupakan Wiracarita.

2.2.3.3 Cerita Rakyat Nawang Wulan



Gambar 2.19 Jaka Tarub dan Dewi Nawangwulan

Sumber : <http://www.goodreads.com/book/show/6083639-cerita-rakyat-jawa-tengah>

Jaka Tarub adalah seorang pemuda gagah yang memiliki kesaktian. Ia sering keluar masuk hutan untuk berburu maupun menimba ilmu. Ketika suatu hari di malam bulan purnama ia memasuki hutan, dari kejauhan ia mendengar sayup-sayup suara wanita yang sedang bercanda. Terdorong oleh rasa penasaran, Jaka Tarub berjalan mencari arah menuju suara-suara itu. Sampai akhirnya ia menemukan sebuah danau yang sangat indah di tengah hutan, beserta 7 orang wanita yang sangat cantik sedang mandi dan bercanda ria.

Dengan mengendap-ngendap, Jaka Tarub berjalan mendekat. Kemudian ia menemukan pakaian wanita-wanita tersebut yang tergeletak berserakan. Setelah memilih, ia mencuri salah satunya dan menyembunyikannya.

Beberapa saat pun berlalu dan para bidadari sudah hendak kembali ke khayangan. 6 dari mereka memakai pakaian dan kain mereka, lalu terbang ke langit malam. Barulah Jaka Tarub mengerti kalau wanita-wanita itu adalah para bidadari

khayangan. Namun seorang bidadari tertinggal di danau. Karena kehilangan pakaiannya ia tidak bisa kembali ke langit dan kemudian menangis tersedu-sedu.

“Bila ada yang menemukan pakaian dan kainku, bila laki-laki akan kujadikan suami dan bila perempuan akan kujadikan saudara,” sumpah sang bidadari. Jaka Tarub kemudian menampakkan dirinya dan menghibur sang bidadari. Ia memberikan selembar kain untuk dipakai bidadari itu, namun tetap menyembunyikan pakaiannya supaya ia tak bisa terbang ke khayangan meninggalkannya. Sang bidadari kemudian memenuhi sumpahnya dan menikah dengan Jaka Tarub.

(Ada versi lain dimana Nawang Wulan tidak perlu bersumpah seperti itu. Ketika Nawang Wulan menangis di danau, Jaka Tarub langsung muncul dan menghiburnya, lalu ia menawarkan tempat tinggal untuk Nawang Wulan sampai kemudian akhirnya mereka menikah)

Nawang Wulan nama bidadari itu, sejak menikah dengannya Jaka Tarub hidup berkecukupan. Panennya melimpah dan lumbung selalu dipenuhi oleh padi tanpa pernah berkekurangan. Pakaian Nawang Wulan disembunyikan Jaka Tarub di dalam lumbung yang selalu penuh. Mereka pun dikaruniai seorang anak (bisa anak laki-laki atau anak perempuan, tergantung versi ceritanya) dan hidup berbahagia.

Namun setelah beberapa lama hidup berumah tangga, terusiklah rasa ingin tahu Jaka Tarub. Setiap hari ia dan keluarganya selalu makan nasi, namun lumbung selalu tidak pernah berkurang seolah tak ada padi yang dipakai untuk mereka makan.

Suatu hari Nawang Wulan hendak pergi ke sungai. Ia berpesan pada suaminya supaya menjaga api tungku di dapur, namun melarangnya untuk membuka tutup periuk (pada versi lain, Nawang Wulan bahkan melarang Jaka Tarub untuk masuk ke dapur). Jaka Tarub melakukan pesan istrinya, namun rasa penasaran yang sudah dipendamnya sejak lama akhirnya membuatnya melanggar larangan yang sudah dipesankan. Dibukanya tutup periuk dan di dalamnya ternyata hanya ada satu butir beras. Rupanya selama ini Nawang Wulan hanya membutuhkan sebutir beras untuk memenuhi kebutuhan nasi mereka sekeluarga dalam sehari.

Ketika Nawang Wulan pulang dan membuka tutup periuk, hanya ada sebutir beras di dalamnya. Marahlah Nawang Wulan karena suaminya telah melanggar larangannya, dan ia pun menjadi sedih karena sejak saat itu ia harus memasak nasi seperti manusia biasa. Ia harus bersusah payah menumbuk padi banyak-banyak menjadi beras sebelum kemudian menanakannya menjadi nasi.

Akibatnya karena dipakai terus menerus, lama kelamaan persediaan padi di lumbung Jaka Tarub semakin menyusut. Pelan tapi pasti, padi mereka semakin habis, sementara musim panen masih belum tiba.

Ketika suatu hari Nawang Wulan kembali mengambil padi untuk ditumbuk, dilihatnya seongkok kain yang tersembul di balik tumpukan padi. Ketika ditarik dan diperhatikan, teringatlah Nawang Wulan kalau itu adalah pakaian bidadarinya. “Rupanya selama ini Jaka Tarub yang menyembunyikan pakaianku. Dan karena isi lumbung terus berkurang pada akhirnya aku bisa menemukannya kembali. Ini pasti sudah menjadi kehendak Yang Di Atas,” pikirnya.

Nawang Wulan kemudian mengenakan pakaian bidadarinya dan mengambil kainnya. Ia lalu menemui Jaka Tarub untuk berpamitan dan memintanya merawat anak mereka baik-baik. Jaka Tarub memohon dengan sangat agar istrinya tidak meninggalkannya, namun sudah takdir Nawang Wulan untuk kembali ke khayangan dan berpisah dengannya. “Kenanglah aku ketika melihat bulan. Aku akan menghiburmu dari atas sana,” kata Nawang Wulan. Ia pun kemudian terbang ke langit menuju khayangan, meninggalkan Jaka Tarub yang menangis dalam penyesalan (Maryanto).

2.2.4 Tinjauan Tentang Apresiasi

Apresiasi adalah menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Effendi, 1973).

2.2.4.1 Bentuk Apresiasi terhadap Batik

- Karnaval Batik Solo atau *Solo Batik Carnival* (SBC) adalah sebuah even tahunan yang diadakan oleh pemerintah Kota Surakarta dengan

menggunakan batik sebagai bahan utama pembuatan kostum. Para peserta karnaval akan membuat kostum karnaval dengan tema-tema yang di tentukan. Para peserta akan mengenakan kostumnya sendiri dan berjalan di atas *catwalk* yang berada di jalan Slamet Riyadi. Karnaval ini diadakan setiap tahun pada bulan Juni sejak tahun 2008.



Gambar 2.20 *Wonderful Indonesia* - Solo Batik Carnival 2012

Sumber : <http://indonesia.travel/id/event/detail/435/solo-batik-carnival-2012>



Gambar 2.21 *Wonderful Indonesia* - Solo Batik Carnival 2011

<http://suyatno.wordpress.com/category/kota-solo/>

- Fesyen Batik Solo atau Solo Batik *Fashion* (SBF) adalah pagelaran busana tahunan yang diselenggarakan di Kota Solo yang memeragakan busana-busana batik. Peragaan busana ini dimulai pada tahun 2009. Perbedaan Solo Batik *Fashion* dengan peragaan busana yang lain adalah lokasi penyelenggaraannya yang dibuka untuk umum sehingga masyarakat kota Solo

dapat menyaksikannya tanpa dipungut biaya apa pun. Pagelaran fesyen tahun 2009 dan 2010 diselenggarakan di kompleks Pasar Ngarsopuro, sedangkan tahun 2011 acara ini diselenggarakan di kawasan bundaran Gladag. Pameran baju batik *outdoor* ini diselenggarakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta.



Gambar 2.22 Solo Batik *Fashion* (SBF) 2012

Sumber : <http://www.solopos.com/2012/07/11/solo-batik-fashion-iv-200659>



Gambar 2.23 Solo Batik *Fashion* (SBF) 2012

<http://chic-id.com/solo-batik-fashion-4-peremajaan-batik-di-keramaian-slamet-riyadi/andreas-haris-solo-batik-fashion-4-gladak/>

- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia bekerjasama dengan Ikatan Pecinta Batik Nusantara memprakarsai penyelenggaraan kegiatan Pemilihan Putra Putri Batik Nusantara (PPBN) yang pertama kali, yaitu pada tahun 2011, dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan akan warisan budaya Indonesia khususnya di kalangan generasi muda.



Gambar 2.24 Pemilihan Putra Putri Batik Nusantara (PPBN) 2012

<http://widyapratami.blogspot.com/>



Gambar 2.25 Pemilihan Putra Putri Batik Nusantara (PPBN) 2012

<http://widyapratami.blogspot.com/>

Indonesia, sejak zaman dahulu, telah dikenal oleh bangsa-bangsa di dunia akan kekayaan budayanya. Salah satu karya budaya bangsa yang sangat dikagumi oleh bangsa lain adalah Batik. Pada tahun 2009, UNESCO telah mengakui Batik Indonesia sebagai warisan budaya dunia dan memberikan penghargaan sebagai “Intangible Heritage of Humanity”. Oleh karena itu sebagai warisan budaya bangsa, Batik perlu senantiasa dilestarikan terutama oleh generasi muda agar batik tidak punah oleh perkembangan zaman dan teknologi. Setelah proses seleksi dari sekitar 500 peserta yang mendaftar, panitia menyaringnya di tahap semifinalis sampai hanya terpilih 60 peserta, dan akhirnya didapatkanlah 28 peserta

terdiri dari 14 putra dan 14 putri sebagai finalis. Seluruh finalis diharuskan mengikuti rangkaian karantina yang dilakukan. Materi-materi yang diberikan pada tahun 2012 ini adalah Personality Development, Sejarah dan Penggunaan Batik, Grooming, Public Speaking, Batik in Fashion, Narkotika dan Pencegahan Penggunaan Obat Terlarang, Beauty Class, Koreografi, dan Batik Workshop.

2.2.5 Data hasil Wawancara

Wawancara dibagi kedalam dua jalur, yang pertama ditujukan pada para ahli dalam bidangnya masing-masing yaitu pada pakar balet dan pakar batik. Sedangkan jalur kedua ditujukan pada masyarakat yang menjadi target perancangan, dan dilakukan secara acak.

Menurut bapak Lintu selaku ketua KIBAS (Komunitas Batik Surabaya), salah satu tujuan dibentuknya KIBAS adalah menjadi lembaga yang mampu mengapresiasi dan mengembangkan batik sebagai kekayaan budaya bangsa kepada masyarakat dunia. Dalam organisasi ini terdapat beberapa kegiatan untuk menyalurkan apresiasi tersebut, mulai dari pendidikan, penelitian, pelatihan, manajemen tentang pengetahuan batik berdasarkan kepada keunggulan dan keunikan yang didukung oleh tenaga profesional sesuai dengan perkembangan teknologi.

Wujud-wujud apresiasi yang selama ini sudah terlaksana adalah pameran batik, pelatihan batik, lomba desain batik, fashion show. Masyarakat yang tertarik pada batik awalnya adalah kalangan pejabat, namun saat ini telah meluas ke masyarakat lainnya terutama kalangan dokter. Untuk etnis ternyata tidak ada yang lebih mendominasi. Selain itu saat ini beberapa kalangan masyarakat telah membawa batik ke kehidupannya sehari-hari, misalnya ada dosen Universitas Airlangga yang mengajar dengan menggunakan kain panjang/jarik. Dan dalam beberapa acara misal pesta perkaniwan, ada beberapa wanita yang menggunakan kebaya encim. Hal ini membuktikan bahwa sudah ada masyarakat yang membuktikan bahwa ia bangga terhadap budaya batik.

Sedangkan wawancara kepada Ibu Eka Loekito selaku pimpinan dari Center Point Ballet membahas seputar sudah pernah ada atau belum pengaplikasian motif batik pada kostum balet untuk target perancangan di area Surabaya. Hasil yang didapat

adalah belum ada, selama ini pagelaran yang dipentaskan memang sudah berkembang, tidak hanya seputar cerita balet klasik namun sudah dikembangkan ke areal cerita anak-anak kemudian dipentaskan dalam bentuk balet. Maka kostumnya pun menggunakan karakter tokoh dalam cerita anak-anak tersebut. Dan untuk kostum lainnya masih seputar tutu, long tutu yang ditujukan untuk pemeran putri.

Hal yang dibahas saat wawancara ke sebagian masyarakat ini adalah seputar subjek dan objek perancangan ini dengan kata kunci apresiasi, batik, dan balet. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa masyarakat dengan kategori usia 12-18 tahun, 19-21 tahun, dan 21 tahun ke atas cukup memiliki antusias dan perhatian terhadap batik Indonesia. Mayoritas masyarakat berpendapat bahwa batik adalah kebudayaan tradisional Indonesia. Lima kata yang mewakili batik adalah Indonesia, unik, indah, motif, dan resmi/bersahaja. Dilihat dari segi teori, masyarakat sudah cukup mengerti dan mencintai peninggalan budaya batik, namun bila dilihat lebih lanjut apakah mereka hanya sekedar mengerti atau sudah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pernahkah anda menggunakan batik? Tentu pernah, namun masih saja ada yang menjawab tidak pernah. Dan seberapa sering anda menggunakan batik? Jawaban yang keluar rata-rata adalah hari Jumat, kemudian bisa sesuka hati, atau seingatnya. Dari tahap ini bisa ditarik sebuah analisa bahwa masyarakat Indonesia masih mencintai budayanya hanya lewat teori saja. Belum ada bukti nyata yang dilakukan dalam kesehariannya. Bagi masyarakat, batik digunakan untuk acara formal saja atau bila diharuskan dalam sebuah instansi khusus.

Selain itu, ternyata masih banyak masyarakat yang belum tahu tentang informasi yang lebih detail tentang batik. Dari 10 orang, hanya 1 yang tahu bahwa tanggal 2 Oktober telah ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional, dimana UNESCO telah menetapkan Batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*).

2.3 Analisa Data

Walaupun sudah ada beberapa acara yang digelar untuk menyalurkan apresiasi terhadap batik, namun masyarakat Surabaya masih minim informasi atau bahkan

masyarakat tidak tahu tentang *event-event* tersebut. Di Surabaya terlihat masih kurang ada bentuk-bentuk apresiasi yang dapat menyalurkan batik ke masyarakat sehingga mereka dapat berpartisipasi. Di kota lain, sudah ada bentuk acara yang digelar rutin setiap tahun sebagai bentuk apresiasi bagi batik. Kurangnya bentuk apresiasi di Surabaya membuat masih ada banyak celah kreatifitas yang dapat digarap untuk menyalurkan batik dalam bentuk-bentuk apresiasi lainnya. Dan ketidak-tahuan masyarakat menunjukkan bahwa masih sangat diperlukan sarana penyalur bagi berbagai macam bentuk apresiasi terhadap batik untuk sampai di hati setiap masyarakat.

2.4 Kesimpulan Analisis Data

Masyarakat cukup antusias dalam bentuk apresiasi batik yang dikemas dalam perancangan ini, artinya hati masyarakat masih terbuka lebar. Maka ini saatnya bagi insan-insan Indonesia untuk terus berkarya agar dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap batik. Teruslah berkarya karena masih banyak celah yang bisa ditempuh, masih banyak ruang masyarakat yang dapat dijangkau. Temukan berbagai bentuk apresiasi lainnya agar memperluas target masyarakat yang dapat dijangkau. Dalam perancangan ini, terdapat perpaduan budaya barat dan budaya asli Indonesia sehingga terbentuk sebuah kolaborasi yang semakin mengindahakan kedua budaya tersebut. Dikemas dalam media fotografi dengan sentuhan *fashion* sehingga menambahkan kesan modern tanpa menghilangkanakan keanggunan nilai batik dan balet.